

Menggali Intan Berlian di Kubangan Berlumpur: Sebuah upaya PKBM “Anugrah Bangsa” dalam Mengelola Pendidikan bagi Anak Bermasalah

Nurul Fatimah Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Fatwa Nur'aini Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstract

PKBM "Anugrah Bangsa" is one of the homeschooling non-formal education in the Semarang which is sheltered by the Anugrah Nusa Bangsa Indonesia Foundation. The purpose of this study is to find out the PKBM efforts "Anugrah Bangsa" in helping education to troubled children in the city of Semarang and analyzing the obstacles PKBM "Anugrah Bangsa" in helping education for troubled child in Semarang. This study uses qualitative methods. Theoretical analysis uses alternative education concepts from Paulo Freire. The results of this study indicate that at the introduction stage the efforts made by PKBM "Anugrah Bangsa" are socialization using social media, print, and community empowerment. At the education management stage efforts are made through the selection of a flexible education system, extracurricular freedom, activities inside and outside the classroom, and the presence of tutors who are like friends for "problem children". These efforts seem to have obstacles in the form of internal barriers and external barriers.

Keywords

Non Formal Education; PKBM "Anugrah Bangsa"; Troubled Child

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar bagi manusia yang nantinya mendukung pengakuan orang lain terhadap dirinya. Abraham Maslow (dalam Rusikawati 2010) memberikan asumsinya bahwa skala kebutuhan manusia bersifat hirarkis mulai dari yang paling mendasar yaitu *basic physical need* sampai dengan *self actualization and fulfillment*. Hal tersebut didukung dengan adanya pasal 28 C ayat 1 Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi

meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan informal, formal, dan non formal. Pendidikan non formal dilakukan secara mandiri untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan non formal diperuntukan untuk kejar paket, kursus, atau anak-anak dengan permasalahan tertentu atau dapat dikatakan sebagai anak bermasalah.

Menurut Robert K. Merton (dalam Wiryohandoyo: 2002) masalah sebagai ketidaksesuaian yang signifikan dan tidak

diinginkan antara standar kebersamaan dan kondisi nyata. Permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan memiliki keragaman seperti permasalahan yang dihadapi pendidik, kurikulum, sistem pembelajaran, kebijakan, dan permasalahan yang dialami peserta didik. Andita (2016) mengatakan bahwa permasalahan yang dialami anak dalam dunia pendidikan dapat mengganggu akses pendidikan anak. Permasalahan yang dihadapi anak disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Permasalahan yang dihadapi berupa masalah *bullying*, sistem *Full Day School* (FDS), anak yang memiliki kesibukan sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), traumatik terhadap guru, dan kesulitan menyesuaikan jam masuk sekolah. Masalah-masalah tersebut mengakibatkan anak kesulitan mendapatkan pendidikan. PKBM menjadi salah satu sekolah alternatif anak mendapatkan pendidikan di Kota Semarang.

Penelitian mengenai pendidikan non formal baik berbentuk upaya maupun pendidikan kesetaraan sudah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, meskipun penelitian-penelitian terdahulu jarang mengulik upaya pendidikan non formal dalam membantu pendidikan anak bermasalah. Kinasih (2015) mendeskripsikan tentang penerapan program pendidikan kesetaraan kejar paket C Widya Wiyata Mandala di PKBM

Pratama yang dalam penerapannya memunculkan penyimpangan. Firmansyah (2013) membicarakan tentang peran unit rehabilitasi sosial karya mandiri dalam pemerataan pendidikan bagi anak putus sekolah. Peran unit rehabilitasi tersebut sebagai alternatif pendidikan. Shay (2015) menjelaskan tentang alternatif pendidikan di Queensland dengan judul *Alternative Education Engaging Indigenous Young People: Flexi Schooling in Queensland* membahas eksplorasi hubungan pemuda adat terlibat dalam pendidikan. Sekolah alternatif dijelaskan oleh Qu (2015) dengan judul *Understanding Special School Provision for Children with Severe Learning Difficulties in Relation to Inclusive Education*, sekolah alternatif dapat berupa pendidikan khusus untuk beberapa anak yang dikategorikan sebagai anak khusus pula. Emiasih (2011) menjelaskan tentang pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh adanya permasalahan dalam bidang pendidikan, terutama permasalahan kurangnya pendidikan karakter anak.

Penelitian ini menggunakan konsep pendidikan alternatif dari Paulo Freire. Pandangan Paulo Freire (2008) tentang pendidikan alternatif lahir dari suatu pergumulan dalam konteks nyata yang ia hadapi dan sekaligus merupakan refleksi terhadap filsafat pendidikan yang berporos pada pemahaman tentang manusia.

Pendidikan alternatif Freire berangkat dari kritik akan sistem pendidikan gaya bank yang kemudian hadir sistem pendidikan hadap masalah. Sistem pendidikan hadap masalah pendidik bukan lagi menjadi *center*, hanya menjadi pemberi rangsangan untuk peserta didik menemukan kesadaran (konsientisasi). Konsientisasi mengajak manusia untuk selalu berproses, sebagaimana manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan, dalam hal ini konsientisasi tidak boleh mejadi milik kaum elit saja. Konsiestasi menuntut tidak hanya teori namun lebih ditekankan kepada praksis. Bahkan apabila dilihat visi konsientisasi itu bersifat dialogis, bukan subyektif atau mekanik. Selain itu konsiestasi bukan menjadi sekedar refleksi terhadap realitas saja (Freire, 2004).

Adanya pendidikan alternatif digunakan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendidikan selain pendidikan formal. Hal tersebut didukung dalam penelitian Ayudha (2016) bahwa pendidikan formal belum mampu menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia. Akibat dari situasi tersebut hadir sekolah non formal sebagai pendidikan alternative. Sugiarti (2015) menjelaskan bahwa pendidikan alternatif ditunjang dengan berbagai upaya, baik berbentuk program maupun strategi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pe-

nelitian kualitatif. Metode penelitian ini dipilih karena sifat dan karakteristik objek penelitian yang diteliti berdasarkan kondisi nyata dan dari realitas di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di PKBM "Anugrah Bangsa", Jalan Klenteng Sari I No. 3 , Banyumanik, Semarang sebagai sekolah non formal. Penelitian dilakukan dari 12 Februari sampai 11 April 2018. Data primer diperoleh secara langsung oleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui arsip dokumen, foto, dan lain-lain. Hambatan yang dialami dalam penelitian ini adalah jadwal penelitian yang harus menyesuaikan jadwal kegiatan PKBM "Anugrah Bangsa", baik pelajaran maupun Ulangan Tengah Semester (UTS) di bulan Maret. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi data, dengan memanfaatkan sumber lain yang diperoleh melalui penelitian yaitu berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan lain. Hasil penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan konsep pendidikan Paulo Freire.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum PKBM Ansa

PKBM "Anugrah Bangsa" yang terletak di Jalan Klenteng Sari I No. 03, Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. PKBM "Anugrah Bangsa" sebagai tempat belajar

mengajar dan kantor Yayasan Anugrah Nusa Bangsa Indonesia yang ada di Kota Semarang. Banyumanik merupakan sebuah daerah di Kota Semarang yang termasuk daerah perumahan padat. PKBM "Anugrah Bangsa" berbatasan dengan perumahan Klenteng Sari di sebelah selatan dan utara, di sebelah timur berbatasan dengan Sekolah Islam Al-Azhar 14, dan berbatasan dengan Perumahan Durian di sebelah barat.

Gambar 1. PKBM "Anugrah Bangsa", Pedalangan, Banyumanik



Sumber: Data Peneliti, 12 Februari 2018.

PKBM "Anugrah Bangsa" terlihat seperti bangunan rumah biasa, bangunan tingkat tiga yang tidak memiliki pagar atau tembok pembatas di sekitarnya. Hal ini membuat PKBM "Anugrah Bangsa" dapat terlihat langsung dari jalan. Letaknya yang berada di tengah perumahan dan jauh dari jalan utama membuat daerah sekitar PKBM sepi akan aktivitas orang. Daerah tersebut akan ramai pada saat tertentu saja seperti saat jam masuk sekolah dan sekolah usai. PKBM "Anugrah Bangsa" berdiri pada tahun 2009 bernama *Homeschooling* Kak Seto (HSKS)

di Kota Semarang. Seiring berjalannya waktu, HSKS terbentur permasalahan akibat adanya Ujian Nasional (UN) yang menjadi tolak ukur kelulusan peserta didik di Indonesia. HSKS yang tergolong sebagai sekolah informal tidak dapat terdaftar sebagai sekolah yang dapat melaksanakan UN karena tidak memiliki kelegalan hukum yang paten. Hal tersebut membuat berubahnya HSKS menjadi sekolah non formal berbentuk PKBM "Anugrah Bangsa" tanpa meninggalkan sistem pendidikan *homeschooling*.

Peserta didik di PKBM "Anugrah Bangsa" memiliki karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan permasalahan yang mereka hadapi. Hal tersebut yang membuat para peserta didik disebut sebagai anak bermasalah. Permasalahan yang dihadapi adalah masalah korban *bullying* di sekolah, tidak nyaman dengan program *Full Day School* (FDS), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memiliki kesibukan lain, masalah kehadiran dan ketepatan waktu sekolah, serta takut akan salah satu guru di sekolah.

Upaya PKBM "Anugrah Bangsa" dalam Membantu Pendidikan Anak Bermasalah Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan berupa strategi sosialisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk menginformasikan kepada masyarakat umumnya untuk mengetahui adanya PKBM "Anugrah Bangsa". Sosialisasi sebagai bentuk

pintu utama mengakses PKBM "Anugrah Bangsa". Sosialisasi yang dilakukan oleh PKBM "Anugrah Bangsa" menjadi strategi untuk menarik perhatian dan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di PKBM "Anugrah Bangsa". Hal ini juga disampaikan Kak Andy (30) selaku Ketua PKBM "Anugrah Bangsa", sebagai berikut:

"...setiap lembaga pasti punya yang namanya cara untuk menarik perhatian atau minat masyarakat, tak lain lembaga pendidikan. Secara tidak langsung lembaga-lembaga ini memiliki daya saing dalam mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Entah akan memperlihatkan keunggulan sekolah, program, atau fasilitas yang dimiliki. Maka sosialisasi juga perlu dikemas dengan *apik*, sehingga lebih menarik minat pembaca. Biar masyarakat tahu bahwa ini lho ada sekolah yang dapat menampung anak-anak yang *gak* cocok sama sekolah normal." (Wawancara dengan Kak Andy, tanggal 2 Maret 2018)

PKBM "Anugrah Bangsa" memiliki beberapa strategi sosialisasi, antara lain sosialisasi menggunakan media sosial, media cetak, dan program pemberdayaan masyarakat. Ketiga bentuk strategi sosialisasi ini sebagai salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi PKBM "Anugrah Bangsa" di Kota Semarang. Media sosial merupakan sarana yang berbasis web dan *online*. Alasan penggunaan media sosial adalah strategi sosialisasi yang digunakan cukup mudah, dapat diakses oleh beberapa kalangan masyarakat, lebih modern, dan tampilan yang cukup menarik untuk menarik

perhatian. Media sosial yang digunakan oleh PKBM "Anugrah Bangsa" yaitu *instagram*, *facebook*, dan *website*. Ketiga media sosial ini dipilih oleh PKBM "Anugrah Bangsa" karena cukup *familiar* di kalangan masyarakat Kota Semarang, khususnya.

Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis atau cetak. PKBM "Anugrah Bangsa" menggunakan media cetak untuk memberikan informasi terkait dengan promosi PKBM "Anugrah Bangsa" dalam menarik minat calon peserta didik. Media cetak yang digunakan PKBM "Anugrah Bangsa" berbentuk pamflet. Pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai penunjang sekolah informal yang beralih ke PKBM. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini wajib dilakukan secara berkala sebagai tuntutan pemerintahan Kota Semarang. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PKBM "Anugrah Bangsa" dimulai dengan masyarakat sekitar PKBM dan beberapa daerah di Kota Semarang. Kegiatan 17 Agustus sebagai kegiatan memperingati kemerdekaan Republik Indonesia yang dilakukan PKBM "Anugrah Bangsa" bersama masyarakat sekitar, yaitu masyarakat Klenteng Sari. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga PKBM "Anugrah Bangsa".

Tahap Pengelolaan

Tahap pengelolaan pendidikan berbentuk upaya yang dilakukan PKBM "Anugrah Bangsa" dalam membantu

pendidikan anak bermasalah berupa strategi dan program kegiatan. Pada tahap pengelolaan pendidikan, upaya yang dilakukan antara lain terkait dengan pemilihan sistem pendidikan, ekstrakurikuler, panggilan tutor yang berhubungan dengan kenyamanan anak bermasalah, program unggulan, dan *parents meeting*. Di PKBM "Anugrah Bangsa" peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih sistem pendidikan yang diinginkan. Pemilihan ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan penghasilan wali peserta didik. PKBM "Anugrah Bangsa" memiliki tiga sistem pendidikan yang akan ditawarkan, yaitu (1) sistem pendidikan komunitas, (2) sistem pendidikan *Distance Learning* (DL), dan (3) sistem pendidikan sedo.

Freire (2008) mengkritik akan sistem pendidikan gaya bank dengan memunculkan sistem pendidikan baru, dikenal dengan metode hadap-masalah. Pendidikan hadap-masalah merupakan metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek, sebagaimana muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul, seperti permasalahan yang muncul dari pengalaman pendidik maupun peserta didik sebagai bahan saling belajar untuk memecahkan masalah kehidupan. Sistem pendidikan hadap-masalah digunakan untuk menghumanisasi peserta didik. PKBM "Anugrah Bangsa" mencoba memberikan

upaya untuk anak bermasalah dalam membantu pendidikan sebagai bentuk untuk menghumanisasi peserta didik. Terkait dengan situasi tersebut PKBM "Anugrah Bangsa" memberikan kebebasan peserta didik untuk memilih sistem pendidikan yang akan ditempuh. PKBM "Anugrah Bangsa" memiliki tiga sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan komunitas, sedo, dan DL. Ketiga sistem pendidikan tersebut dipilih berdasarkan keinginan peserta didik atau wali, penghasilan wali, dan kemampuan peserta didik. Sistem pendidikan dengan pilihan sendiri diharapkan mampu menjadi sistem pendidikan yang sesuai dengan peserta didik.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan memperluas ilmu pengetahuan, mengetahui bakat dan minat, dan sebagai keterampilan anak untuk memantapkan kepribadiannya. Ekstrakurikuler di PKBM "Anugrah Bangsa" dilakukan pada hari Jumat pukul 08.00 hingga pukul 11.00 WIB. Ekstrakurikuler yang ada di PKBM "Anugrah Bangsa" berlaku untuk Paket A dan Paket B. PKBM "Anugrah Bangsa" memiliki lima ekstrakurikuler, antara lain (1) seni musik, (2) olahraga, (3) Bahasa Inggris, (4) keterampilan fungsional, dan (5) pertanian. Kelima ekstrakuler ini akan bergantian dilakukan oleh kelas rendah Paket A, kelas tinggi Paket A, kelas VII, kelas VII, dan kelas IX setiap minggu.

PKBM “Anugrah Bangsa” layaknya mengkritik pendidikan gaya bank yang memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur. PKBM “Anugrah Bangsa” tidak menggunakan sistem gaya bank dalam sistem pendidikannya, PKBM “Anugrah Bangsa” menggunakan kurikulum 2013 dan pembelajaran secara *spot capturing*. *Spot Capturing* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan kelima indera untuk terlibat. PKBM “Anugrah Bangsa” masih mempertahankan sistem pendidikan *homeschooling*, sebagaimana pendidikan yang datang ke rumah peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikannya. PKBM “Anugrah Bangsa” tidak menjadikan peserta didik sebagai tabungan mereka yang membuat anak menjadi pasif, dengan latar belakang anak bermasalah di PKBM “Anugrah Bangsa” membuat peserta didik secara aktif belajar di kelas maupun di rumah sesuai dengan sistem pendidikan yang diminati.

Gambar 2. Ekstrakurikuler Pertanian



Sumber: Data Peneliti, 2 Maret 2018.

Pengajar di PKBM “Anugrah Bangsa” disebut sebagai tutor, tutor memiliki tugas yang sama dengan guru pada umumnya

yaitu memberikan arahan, ajaran untuk memberikan ilmu kepada siswanya. Di PKBM “Anugrah Bangsa” memanggil tutor tidak dengan sebutan “Pak” atau “Ibu” melainkan dengan sebutan “Kak” dari kata “kakak” yang berarti saudara yang lebih tua. Pemanggilan dengan sebutan “kak” bertujuan untuk lebih mengakrabkan tutor dengan anak bermasalah dan walinya. Panggilan “kak” membuat sekat antara tutor dan anak bermasalah tidak begitu jauh sehingga membuat anak tetap bersikap sopan dan menghormati kakaknya. Menurut Kak Andy (30) penggunaan kata “kak” untuk mencegah akan ketakutan anak bermasalah dengan tutornya. Apabila anak takut mereka akan semakin tidak mau sekolah. Hal ini juga diperjelas oleh Kak Putik (28) sebagai berikut:

“...beberapa kasus memperlihatkan bahwa anak takut terhadap gurunya, nah ini yang tidak kami inginkan terjadi di PKBM “Anugrah Bangsa”. Keinginan kami para tutor dianggap sebagai sahabat dari anak bermasalah. Ketika mereka nyaman dengan tutor mereka tidak akan takut untuk bertanya dalam pelajaran, bercerita ketika terjadi permasalahan sehingga membuat semangat belajar menurun. Sebutan kak ini biar mereka menganggap kami kakaknya, mereka dapat dekat dengan kami. Semua tutor disini dipanggil kak baik yang sudah tua maupun yang masih muda.” (Wawancara dengan Kak Putik, tanggal 9 Maret 2018).

Metode pendidikan hadap-masalah rupanya memiliki persamaan dengan upaya yang dilakukan PKBM “Anugrah Bangsa”.

Pendidik di PKBM "Anugrah Bangsa" disebut dengan tutor dan peserta didik dapat memanggil dengan sebutan "kak". Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih akrab dengan pendidik dan meminimalisir ketakutan peserta didik terhadap pendidik. Upaya yang dilakukan oleh PKBM "Anugrah Bangsa" tersebut sebagai langkah awal agar peserta didik tidak tertekan dalam sistem pembelajaran. Tutor yang akrab dengan anak bermasalah diharapkan mampu merangsang daya pikir kritis anak bermasalah menggunakan pengalaman yang dialami tutor maupun si anak.

Program unggulan merupakan program PKBM "Anugrah Bangsa" yang diunggulkan guna mendukung visi PKBM. Program unggulan berupa program pendidikan non formal untuk mendukung pendidikan formal di PKBM. Program unggulan tersebut bertujuan untuk meningkatkan *softskill* peserta didik PKBM "Anugrah Bangsa". Program unggulan terdiri dari kegiatan, yaitu program kewirausahaan dan pendidikan keterampilan. Program Kewirausahaan dilakukan untuk melatih *softskill* anak bermasalah agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat di luar sekolah. Pendidikan keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh PKBM "Anugrah Bangsa" guna meningkatkan tingkat kreatifitas peserta didik. Kegiatan ketrampilan biasanya diselipkan di pelajaran atau ekstrakurikuler. Pendidikan keterampilan tersebut

menggunakan bahan baru abekas yang sudah tidak terpakai. Hal ini untuk melatih peserta didik dapat memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai sehingga menjadi barang siap pakai. Bahan-bahan yang sering digunakan dalam pembuatan keterampilan adalah botol bekas, kain perca, dan kayu bekas.

Kegiatan *parents meeting* adalah kegiatan sebagai bentuk evaluasi oleh pengurus PKBM "Anugrah Bangsa" dengan para wali anak bermasalah. Kegiatan *parents meeting* dilakukan secara berkala setiap satu semester sekali. Kegiatan ini dapat dilakukan di ruang pertemuan PKBM "Anugrah Bangsa" atau di tempat lain. Kegiatan *parents meeting* bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak bermasalah baik berupa nilai dan sikap maupun permasalahan anak yang dihadapi ketika berada di PKBM "Anugrah Bangsa", dan keluhan wali terhadap PKBM "Anugrah Bangsa".

PKBM "Anugrah Bangsa" dalam proses konsiestisasi memberikan kesadaran awal akan permasalahan yang dihadapi anak bermasalah dengan upaya yang dilakukan. Anak bermasalah harus mengetahui dan sadar akan permasalahan mereka sehingga disekolahkan di PKBM "Anugrah Bangsa", dalam proses penyadaran dimulai dari awal penerimaan peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk membuat sadar anak bermasalah terkait permasalahan yang mereka hadapi sehingga dapat belajar

menentukan sikap. Proses belajar dalam menentukan sikap rupanya dilakukan oleh pihak PKBM "Anugrah Bangsa" dalam kelas dan di rumah. Belajar menentukan sikap rupanya untuk melatih kemandirian anak bermasalah. Konsientisasi mengajak manusia untuk selalu berproses, sebagaimana manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan, dalam hal ini konsientisasi tidak boleh menjadi milik kaum elit saja. Konsientisasi menuntut tidak hanya teori namun lebih ditekankan kepada praksis. Bahkan apabila dilihat visi konsientisasi itu bersifat dialogis, bukan subyektif atau mekanik. Selain itu konsientisasi bukan menjadi sekedar refleksi terhadap realitas saja (Freire, 2004). Konsientisasi mengacu pada proses diri manusia, bukan sebagai resipien namun sebagai subyek yang mengetahui, menyadari secara mendalam kenyataan sosiokultural yang membentuk kehidupan mereka dan kemampuan untuk merubah kenyataan itu sendiri

Hambatan yang dihadapi PKBM "Anugrah Bangsa"

Hambatan yang dihadapi oleh PKBM "Anugrah Bangsa" dalam melakukan upaya untuk membantu pendidikan anak bermasalah dibedakan menjadi dua, yaitu hambatan secara internal dan hambatan secara eksternal. Hambatan secara internal merupakan hambatan yang disebabkan oleh hal-hal dari dalam PKBM "Anugrah Bangsa",

sedangkan hambatan secara eksternal merupakan hambatan yang disebabkan oleh hal-hal dari luar PKBM "Anugrah Bangsa". Hambatan secara internal terlihat pada pemanfaatan sarana dan prasarana, kurangnya jumlah dan spesifikasi tutor yang ada di PKBM "Anugrah Bangsa". Hambatan secara eksternal terlihat pada peraturan Dinas Pendidikan yang berubah dan harus dipatuhi setelah beralihnya sekolah ini menjadi sekolah non formal berbentuk PKBM.

Sarana dan prasarana memang sebagai penunjang dalam kebutuhan pembelajaran di sekolah namun rupanya sarana dan prasarana di PKBM "Anugrah Bangsa" menjadi hambatan untuk membantu pendidikan anak bermasalah. Hambatan ini membuat fungsi sarana dan prasarana di PKBM "Anugrah Bangsa" menjadi kurang maksimal. Hambatan tersebut adalah kurang memadainya peralatan yang ada di beberapa sarana dan prasarana PKBM sehingga membuat kurang digunakannya fasilitas sarana dan prasarana tersebut. PKBM "Anugrah Bangsa" memiliki beragam tutor yang mengajar di paket A, paket B, dan paket C. Beberapa tutor di PKBM "Anugrah Bangsa" merangkap beberapa kelas atau merangkap sebagai pengurus PKBM. Penyebabnya adalah sedikitnya jumlah tutor di PKBM "Anugrah Bangsa". Sebagian besar tutor lulusan sarjana pendidikan, namun mereka bukan sarjana khusus penanganan

anak bermasalah. Mereka tidak memiliki legalitas untuk menangani anak bermasalah namun sesuai ijazah mereka yang notebene adalah sarjana pendidikan membuat mereka mampu membantu pendidikan anak bermasalah.

PKBM "Anugrah Bangsa" mula-mula berbentuk sekolah informal HSKS. Perubahan tersebut setelah adanya tuntutan keinginan wali peserta didik yang menginginkan ijazah, sehingga HSKS dihimbau menjadi pendidikan non formal berbentuk PKBM. Berubahnya HSKS menjadi PKBM tidak cukup berubah begitu saja, untuk menjadi PKBM harus memenuhi beberapa tuntutan dari pemerintahan dinas pendidikan. Syarat utama yang perlu dipenuhi untuk menjadi PKBM adalah mereka harus memiliki sedikitnya dua dari ketiga lembaga wajib dari pemerintah, antara lain Taman Baca Masyarakat (TBM), Lembaga Kurusud dan Pelatihan (LKP), dan Taman Kanak-Kanak (TK).

PENUTUP

Upaya yang dilakukan PKBM "Anugrah Bangsa" dalam membantu pendidikan dengan tahap pengenalan dan pengelolaan. PKBM "Anugrah Bangsa" memanfaatkan media sosial sebagai strategi awal melakukan strategi sosialisasi. Media sosial digunakan sebagai akses untuk membantu calon peserta didik mendapatkan informasi terkait dengan PKBM "Anugrah Bangsa". Beberapa

upaya lain yang dapat membantu akses pendidikan bagi anak bermasalah adalah pemilihan sistem pendidikan yang fleksibel, cara pendekatan antara tutor dengan peserta didik, dan evaluasi dengan wali peserta didik. Berbagai program pendidikan yang dilakukan adalah kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kewirausahaan, dan pendidikan ketrampilan. Rupanya upaya yang sudah dilakukan oleh PKBM "Anugrah Bangsa" memiliki hambatan. Hambatan tersebut terdiri dari hambatan secara eksternal maupun secara internal. Hambatan yang dihadapi PKBM "Anugrah Bangsa" berupa pemanfaatan sarana dan prasarana yang kurang maksimal, kurangnya jumlah tutor, kurangnya kemampuan khusus dari tutor dalam menangani anak bermasalah, dan adanya tuntutan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, pihak PKBM "Anugrah Bangsa" yang terlibat, baik pengawas, kepala, pengurus, tutor, dan masyarakat sekitar Klenteng Sari Semarang, dan seluruh pihak yang telah berkenan berbagi informasi terkait PKBM "Anugrah Bangsa". Selain itu untuk seluruh pihak yang membimbing, memberikan semangat, bantuan, dan motivasi, penulis mengucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, L. R. *et al.* (2016). Peran KJRI Kota Kinabalu dalam meningkatkan Akses Pendidikan bagi Anak-Anak Buruh Migran Indonesia (BMI) di Sabah. *Jurnal Transformasi*. 1 (30).
- Ayudha, N. T. (2016). Manifestasi Pendidikan Kritis (Pendidikan Hadap-Masalah Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 1 (2).
- Emiasih, D. (2011). Pengaruh Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*. 3(2).
- Firmansyah, Y. (2013). Peran Unit Rehabilitasi Sosial Karya Mandiri Kabupaten Pemalang dalam Pemerataan Pendidikan bagi Anak Putus Sekolah. *Jurnal Solidarity*. 2(2).
- Freire, P. (2004). *Politik Pendidikan, Kebudayaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan sebagai Proses Surat-menyurat Pendagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kinasih, A. I. & Fatimah, N. (2015). Kebijakan Semu: Sebuah Analisis tentang Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Kelompok Belajar (Kejar) Paket C Widya Wiyata Mandala di PKBM Pratama Kecamatan Batang Kabupaten Batang. *Journal of Solidarity*. 4(1).
- Qu, X. (2015). Understanding Special School Provision for Children with Severe Learning Difficulties in Relation to Inclusive Education. *Journal of Cambridge Educational Research*. 1(2).
- Rustikawati, T. (2010). Efektifitas PKBM Usaha Mulya dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS.
- Shay, M. & Heck, D. (2015). Alternative Education Engaging Indigenous Young People: Flexi Schooling in Queensland. *The Australian Journal of Indigenous Education*. 44(1).
- Sugiarti, D. Y. (2015). Mengenal Homeschooling sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif. *Jurnal Edukasi*. 1(2).
- Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen Pasal 28C ayat 1 tentang Hak mengembangkan Diri.
- Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Kebutuhan Khusus.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- William, A. S. (2001). *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire, terj.*

Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiryohandoyo, S. (2002). *Kata Pengantar dalam Agus Salim, Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.